

**REPRESENTASI KEKERASAN DI LINGKUNGAN  
SEKOLAH DALAM FILM TOTAL CHAOS**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I  
pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika**

**Oleh:**

**FERNANDO CAHYO WIBOWO**

**L 100 160 127**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA  
UNIVERSITAS MUHAMADYAH SURAKARTA**

**2022**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**REPRESENTASI KEKERASAN DI LINGKUNGAN  
SEKOLAH DALAM FILM TOTAL CHAOS**

**PUBLIKASI ILMIAH**

oleh:

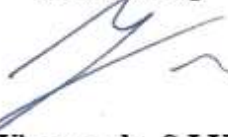
**FERNANDO CAHYO WIBOWO**

**L 100 160 127**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen

Pembimbing



**Yudha Wirawanda, S.I.Kom., M.A.**

**NIK. 1747**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**REPRESENTASI KEKERASAN DI LINGKUNGAN  
SEKOLAH DALAM FILM TOTAL CHAOS**

**OLEH**

**FERNANDO CAHYO WIBOWO**

**L 100 160 127**

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Fakultas Komunikasi dan Informatika  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Pada hari Kamis, 14 Juli 2022  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

**Dewan Penguji:**

- 1. Yudha Wirawanda, S.I.Kom., M.A.  
(Ketua Dewan Penguji)**
- 2. Rina Sari Kusuma, M.I.Kom.  
(Anggota I Dewan Penguji)**
- 3. Yanti Haryanti, MA  
(Anggota II Dewan Penguji)**

(.....)

(.....)

(.....)



**Dekan,**

**Nurgiyatna, S.T., M.Sc., Ph.D.**

**NIK. 881**

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 14 Juli 2022

Penulis  


**FERNANDO CAHYO WIBOWO**

L 100 160 127

## **REPRESENTASI KEKERASAN DI LINGKUNGAN SEKOLAH DALAM FILM TOTAL CHAOS**

### **Abstrak**

Kekerasan di lingkungan sekolah merupakan gambaran dunia Pendidikan yang sudah ada sejak lama. Banyak kasus kekerasan dari sekolah yang lahir karena kurangnya pengawasan dan perhatian dari berbagai pihak. Kekerasan yang muncul di lingkungan sekolah merupakan tanggung jawab semua pihak. Kekerasan di sekolah menunjukkan seberapa besar remaja memiliki tingkat emosional yang masih labil. Kekerasan yang dilakukan di usia remaja pada dasarnya hanya keinginan untuk menunjukkan jati diri yang ada di dalam dirinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami representasi kekerasan di lingkungan sekolah yang terdapat dalam film Total Chaos. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif interpretatif, menggunakan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes yang merupakan cara atau metode untuk menganalisis dan mengkaji suatu tanda dan segala yang berhubungan dengannya. Penelitian ini mendapatkan hasil dengan menyimpulkan bahwa dari beberapa scene dalam film Total Chaos menunjukkan nilai-nilai kekerasan. Nilai-nilai kekerasan yang dimaksud antara lain: (1) Maskulinitas dalam cinta, (2) Perlawanan atas kekuasaan, (3) Informasi dan pengambilan keputusan.

**Kata Kunci :** analisis semiotika, analisis film, representasi

### **Abstract**

Violence in the school environment is a picture of the world of education that has existed for a long time. Many cases of school violence were born due to a lack of supervision and attention from various parties. Violence that appears in the school environment is the responsibility of all parties. Violence in schools shows how much teenagers have emotional levels that are still unstable. Violence committed in adolescence is basically just a desire to show the identity that is within him. This study aims to determine and understand the representation of violence in the school environment contained in the Total Chaos film. This research uses interpretive qualitative research, using Roland Barthes' semiotic analysis approach which is a way or method to analyze and examine a sign and everything related to it. This study obtained the results by concluding that several scenes in the Total Chaos film showed violent values. The values of violence in question include: (1) Masculinity in love, (2) Resistance to power, (3) Information and decision making.

**Keywords:** semiotics analysis, film analysis, representation

## **1. PENDAHULUAN**

Film merupakan potret kehidupan masyarakat yang sedang berkembang saat ini. Film dibuat dan dirancang untuk merepresentasikan kehidupan masyarakat. Dengan

teknologi globalisasi, film memberikan cara pandang sendiri bagi yang melihatnya. Perkembangan film sangat pesat saat ini, didukung dengan perkembangan media internet film semakin mendominasi kehidupan aktivitas masyarakat dalam kesehariannya. Film cerita (Story film) adalah film yang mengandung suatu cerita, yang lazim dipertunjukkan di gedung – gedung bioskop yang dimainkan oleh para bintang sinetron yang tenar. Film jenis ini didistribusikan sebagai barang dagangan dan diperuntukkan untuk semua publik. (McQuail,1997:110). Potret kehidupan masyarakat di suatu wilayah atau negara dengan mudah kita lihat dari sebuah film. Hal ini bisa kita lihat dalam film total chaos yang merupakan adopsi dalam film *crows zero*.

Film Total Chaos disutradarai oleh Angling Sagarin yang dirilis pada 14 September 2017 di Bandung. Film tersebut bergenre drama komedi romantis yang dibintangi Ricky Harun, Nikita Willy, Ciccio Manassero, Babe Cabita, Lula Lahfah, Yurike Prastika, dan Ridwan Kamil. Film Total Chaos merupakan film pertama dari DePetalz Pictures di tahun 2017. Sekolah pada saat ini mengajarkan Pendidikan yang berbudi pekerti, pada film ini ingin menjunjung anti *bullying*, penindasan, dan kekerasan yang saat ini masih sering terjadi di kehidupan masyarakat bahkan di lingkungan Pendidikan.

Bercerita tentang tradisi kekerasan di lingkungan sekolah yang terjadi karena adanya beberapa murid dan geng yang dominan sehingga menjadi penguasa di sekolah. Murid dan geng yang lemah selalu ditindas dan harus membayar pajak. Tradisi ini terjadi di suatu sekolah dan telah berlangsung sejak lama di sekolah tersebut, kemudian masalah baru muncul ketika ada murid pendatang yang mendekati seorang gadis yang ternyata gadis tersebut merupakan gadis idaman dari ketua geng penguasa sekolah. Anak baru tersebut menjadi incaran dari geng yang berkuasa di sekolah. Sehingga anak tersebut selalu ditindas jika bertemu dengan geng yang berkuasa di sekolah tersebut.

Dalam film total Chaos ini, Ricky Harun sebagai Rully pindah rumah dari kota ke kampung bersama Yurike Prastika yang berperan sebagai Ibu dari Rully setelah ayah Rully meninggal. Di kampung tersebut Rully bertemu dengan seorang gadis cantik Nikita Willy sebagai Rossa yang sedang berangkat sekolah. Melihat

Rossa yang begitu cantik, Rully ingin mengikuti Rossa dengan cara sekolah di tempat yang sama dengan Rossa. Namun ternyata sekolah untuk laki-laki dan perempuan terpisah, sehingga Rully tidak bisa satu Gedung sekolah dengan Rossa. Akhirnya Rully sekolah di gedung khusus laki-laki ditemani Babe Cabita sebagai Bojel. Gedung sekolah tersebut ternyata banyak terjadi kekerasan. Murid yang berani akan menguasai, sedangkan murid yang lemah akan ditindas. Rully yang berusaha mendekati Rossa namun disisi lain Garang juga memiliki rasa dengan Rossa, sehingga terjadi sebuah kesepakatan jika Rully bisa mengalahkan Garang maka tidak ada lagi penindasan dan Garang akan mengalah untuk mendapatkan Rossa. Perkelahian pun di mulai, Rully sempat kalah namun pada akhirnya Rully bisa membalik keadaan dan pemenangnya adalah Rully. Pada akhirnya Rully mendapatkan Rossa diakhir cerita.

Keistimewaan dari film ini hanya tayang dan bisa di saksikan di bioskop-bioskop di Kota Bandung, selain itu film ini dibintangi langsung oleh walikota Bandung Ridwan Kamil. Dari film Total Chaos mengandung pesan bahwa kekerasan tidak sepatasnya ada pada dunia pendidikan. Harus ada pihak yang mengubah kebiasaan buruk tersebut. Berdasarkan paparan diatas penulis ingin mengambil sisi kekerasan yang terjadi di dunia Pendidikan. Sehingga penulis tertarik untuk meneliti “Representasi Kekerasan di Lingkungan Sekolah dalam Film Total Chaos”.

Representasi didefinisikan sebagai penggunaan tanda (gambar, bunyi, dan lain-lain), tanda di sini dapat berbentuk verbal dan non verbal untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret, atau memproduksi sesuatu yang dilihat, diindra, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu ( Marcel Danesi, 2012). Konsep representasi digunakan untuk menggambarkan ekspresi hubungan antara media dengan realita. Konsep “representasi” dalam studi media massa, termasuk video, bisa dilihat dari beberapa aspek sifat kajiannya. Menurut Stuart Hall, representasi adalah sebuah produksi konsep makna dalam pikiran melalui bahasa. Ini adalah hubungan konsep dan bahasa yang menggambarkan objek, orang, maupun fisik (Hall, 1997:15). Dalam film Total Chaos representasi yang akan dilihat adalah bagaimana menggambarkan kekerasan dalam film. Alur

cerita, peran tokoh dan penokohan akan dilihat sejauh mana gambaran tentang kekerasan yang ingin dimunculkan.

Konsep kekerasan sering menimbulkan persepsi yang sangat banyak. Menurut Wignyosoebroto (1997), kekerasan adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sejumlah orang yang berposisi kuat (atau yang tengah merasa kuat) terhadap seseorang atau sejumlah orang yang berposisi lebih lemah (atau dipandang berada dalam keadaan lebih lemah), berdasarkan kekuatan fisiknya yang superior, dengan kesenjangan untuk dapat ditimbulkan rasa derita dipihak yang tengah menjadi obyek kekerasan itu. Namun, tak jarang pula tindak kekerasan ini terjadi sebagai bagian dari tindakan manusia untuk melampiaskan rasa amarah yang sudah tak tertahankan lagi.

Menurut Haryatmoko (2007:121-122), kekerasan dianggap sebagai salah satu formula dalam dunia tontonan yang tentunya digunakan untuk menarik minat para khalayak. Kekerasan dalam media massa menjadi suatu budaya yang tujuan utamanya ialah untuk mengejar *rating* program tinggi. Penayangan kekerasan sangat jarang mempertimbangkan aspek pendidikan, etis maupun efek traumatis bagi penontonnya. Selain itu menurut Poerwandari (dalam Sunarto, 2009:137) membedakan beberapa bentuk kekerasan antara lain : 1) Kekerasan fisik adalah kekerasan yang dilakukan oleh pelaku terhadap korban dengan cara memukul, menampar, mencekik, menendang, melempar barang ke tubuh, menginjak, melukai dengan tangan kosong, atau dengan alat atau senjata, menganiaya, menyiksa, membunuh serta perbuatan lain yang relevan. 2) Kekerasan psikologis adalah kekerasan yang dilakukan oleh pelaku terhadap mental korban dengan cara membentak, menyumpah, mengancam, merendahkan, memerintah, melecehkan, menguntit dan memata-matai, atau tindakan lain yang menimbulkan rasa takut (termasuk yang diarahkan kepada orang-orang dekat korban, misalnya keluarga, anak, suami atau orang lain). 3) Kekerasan seksual meliputi tindakan yang mengarah ajakan atau desakan seperti menyentuh, meraba, mencium dan atau melakukan tindakan-tindakan lain yang tidak dikehendaki korban, memaksa korban menonton produk pornografi, gurauan-gurauan seksual yang tidak dikehendaki korban, ucapan-ucapan yang merendahkan dengan mengarah pada aspek jenis



kelamin atau seks korban, melakukan hubungan seks tanpa persetujuan korban, memaksa melakukan aktivitas-aktivitas seksual yang tidak disukai, dan pornografi. 4) Kekerasan finansial meliputi tindakan mengambil, mencuri uang korban, menahan atau tidak memberikan pemenuhan kebutuhan finansial korban, mengendalikan dan mengawasi pengeluaran uang sampai sekecil-kecilnya. 5) Kekerasan spiritual berwujud merendahkan keyakinan dan kepercayaan korban, memaksa korban untuk meyakini hal-hal yang tidak diyakininya, memaksa korban mempraktikkan ritual dan keyakinan tertentu. 6) Kekerasan fungsional berupa pembatasan peran sosial. Melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginan, menghalangi atau menghambat aktivitas atau pekerjaan tertentu, memaksa kehadiran tanpa dikehendaki, membantu tanpa dikehendaki dan lain-lain yang relevan, misalnya wanita hanya sebagai seorang istri, ibu rumah tangga dan pelaksana fungsi reproduksi lainnya.

Menurut Center for Community Development and Education (2011) Adapun faktor-faktor pemicu terjadinya kekerasan antara lain: 1) Faktor ekonomi; Kekerasan dalam rumah tangga yang disebabkan faktor ekonomi, antara lain karena penghasilan suami yang lebih kecil daripada penghasilan istrinya, sehingga ego sebagai seorang suami merasa terabaikan, karena ia merasa tak mampu mencukupi kebutuhan rumah tangganya dan kemudian berdampak bagi suami. 2) Faktor pendidikan yang rendah. 3) Pendidikan yang rendah bagi pasangan suami istri, yaitu karena tidak adanya pengetahuan bagi keduanya dalam hal bagaimana cara mengimbangi pasangan dan mengatasi kekurangan yang dimiliki pasangan satu sama lain dalam menyelaraskan sifat-sifat yang tidak cocok diantara keduanya. 4) Cemburu yang berlebihan. 5) Jika tidak adanya rasa kepercayaan satu sama lain, maka akan timbul rasa cemburu dan curiga yang kadarnya mungkin berlebih. Sifat cemburu yang terlalu tinggi ini bisa menjadi pemicu terjadinya kekerasan dalam rumah tangga. 6) Disebabkan adanya salah satu orang tua dari kedua belah pihak, yang ikut ambil andil dalam terciptanya sebuah pernikahan.

Analisis isi adalah suatu teknik penelitian yang dirancang untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (replicable) dan kesahihan data dengan memperhatikan konteksnya (Krippendorff, 1993: 15). Analisis isi merupakan suatu

metode untuk mempelajari dan menganalisis isi komunikasi secara sistematis, objektif, dan kuantitatif terhadap pesan yang tampak (Kriyantono, 2008: 230). Analisis isi digunakan untuk menganalisis semua hasil dari bentuk komunikasi yang berupa: surat kabar, buku, puisi, lagu, cerita rakyat, lukisan, pidato, surat, peraturan per-undang-undangan, musik, teatrikal dan sebagainya (Rakhmat, 2005: 89).

Dalam film *Total Chaos* peneliti ingin melihat sejauh mana kekerasan yang ditampilkan dalam dunia Pendidikan. Film umumnya dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Yang paling penting dalam film adalah gambar dan suara: kata yang diucapkan (ditambah dengan suara-suara lain yang serentak mengiringi gambar-gambar) dan musik film. Menurut Arsyad (2003:45) film merupakan kumpulan dari beberapa gambar yang berada di dalam *frame*, dimana *frame* demi *frame* diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu menjadi hidup.

Penelitian terdahulu yang menggunakan representasi kekerasan sebagai topik penelitian adalah Representasi Kekerasan di Lingkungan Sekolah dalam Film *Dilan 1990* oleh Niken Triana Wulandari (2019), membahas mengenai representasi kekerasan yang terjadi di dunia Pendidikan dalam film *Dilan 1990*. Kekerasan yang diambil dari 6 *scene*, baik kekerasan berupa fisik maupun non fisik. Terdapat kekerasan dari Beni yang mengatakan kalimat kotor terhadap Milea dan memberikan perlakuan kasar terhadap Nandan, sekolah Dilan diserbu geng sekolah lain dengan melempari batu, ketika upacara Dilan ditampar Pak Suropto yang kemudian dibalas Dilan dengan memukul Pak Suropto, terjadi saling ejek dan pertengkaran antara Anhar, Susi, dan juga Milea, pertengkaran terjadi dengan adu jotos antara Dilan dan Anhar, didepan Kepala Sekolah dan Guru Dilan berani marah-marah. Film *Total Chaos* menunjukkan perbedaan dari sisi kekerasan yang melibatkan preman kampung, selain itu terdapat kasta di dalam geng sekolah.

Penelitian kedua adalah Karakter Laki-Laki Dalam Program Televisi (Analisi Resepsi Peran Pria Sebagai Pekerja Rumah Tangga Dalam Program Sitkom *Dunia Terbalik Di RCTI*) oleh Berlian Ilham dalam jurnal Komuniti, Vol.

11, No. 1, Maret (2019), menyimpulkan bahwa media sekarang ini menampilkan karakter laki-laki yang bisa dikatakan cukup berlebihan dan memilih meoposisikan segala sesuatu konstruksi media dengan pengalaman hidup yang dilalui dan dari sudut pandang budayanya. Penelitian ini sejalan dengan film Total Chaos yang menggambarkan dominasi dan kekuatan laki-laki atas perempuan dan memperjuangkannya.

Penelitian ketiga Representasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Tokoh Yan Dalam Film Sebelum Pagi Terulang Kembali oleh Inge Yulistia Dewi (2015), membahas mengenai krisis moral yang terjadi pada karakter tokoh Yan pada film Sebelum Pagi Terulang Kembali. Diceritakan dalam film terjadi kasus korupsi karena lemahnya krisis moral yang dibangun dalam Pendidikan karakter. Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan paradigma konstruktivisme. Hasil penelitian ini menunjukkan *sign* dalam film ini berupa perilaku tanggung jawab, jujur, kerja keras dan peduli sosial yang ditunjukkan oleh Yan, objeknya adalah tokoh yaitu Yan yang di dukung dengan ekspresi atau mimik wajah dan juga gestur tubuh. Dalam film Total Chaos menunjukkan lemahnya sistem Pendidikan dimana tidak ada peran dari stake holder dalam mewujudkan tujuan Pendidikan secara terintegrasi. Sehingga pengawasan atas pelaksanaan Pendidikan seolah berjalan tanpa ada kekuatan dan kalah dengan geng yang ada di dalam sekolah.

Penelitian keempat Representasi Pendidikan Karakter di Film Dua Garis Biru berdasarkan perspektif Thomas Lickona oleh Atikah Marwa, Nurul Kamalia (2020), penelitian ini bertujuan menganalisis representasi Pendidikan karakter dalam film dua garis biru berdasarkan perspektif Thomas Lickona sebagai inovasi untuk media Pendidikan karakter di sekolah. Teknik pengumpulan data menggunakan menonton dan mencatat. Untuk validasi data peneliti menggunakan triangulasi dengan mendiskusikan dengan teman ahli atau sejawat. Analisis data menggunakan Teknik analisis data menurut Mattew dan Michel. Hasil penelitian ini yaitu representasi nilai-nilai Pendidikan karakter berupa kebijaksanaan seperti kemampuan untuk mengambil keputusan yang masuk akal, mampu membedakan apa yang penting dalam kehidupan titik. Kedua representasi Pendidikan karakter pada film ini sangat relevan dengan Pendidikan yang ada disekolah yang meliputi

tujuan Pendidikan, pendidik, peserta didik, materi pembelajaran, dan metode pembelajaran. Dalam film Total Chaos memiliki tidak menunjukkan adanya proses belajar mengajar, yang terlihat hanya kekerasan dan tawuran antar geng sekolah dan tidak ada pelaksanaan Pendidikan baik materi pelajaran maupun metode pembelajaran.

Penelitian kelima Gangster Style, Foreigner Style: Young People, Consumerism and Intergenerational Tension in a Cambodian Province oleh Kate Senior, Janet Helmer, dan Andrew Vodic International Journal of Humanities and Social Science Vol. 5, No. 2; February (2015). Dalam penelitian ini ditemukan bahwa “Gangsters became a metaphor for the tensions between tradition and modernity in young people's lives. The gangster was simultaneously feared and admired by most of the young people in this study, feared because they had disengaged with education and traditional values, but admired because they embraced all that was modern”.

“Gangster menjadi metafora untuk ketegangan antara tradisi dan modernitas dalam kehidupan anak muda. Gangster itu secara bersamaan ditakuti dan dikagumi oleh sebagian besar anak muda dalam penelitian ini, ditakuti karena telah terlepas dari pendidikan dan nilai-nilai tradisional, tetapi dikagumi karena mereka merangkul semua yang modern”. Hasil penelitian ini menunjukkan munculnya geng karena perbedaan selera gaya hidup modern dan tradisional yang pada akhirnya bisa membaaur. Sedangkan dalam penelitian ini menunjukkan geng pada remaja tidak bisa Bersatu karena yang di perebutkan disini adalah satu Wanita yang sama.

Penelitian keenam adalah Selection into Street Gangs: Signaling Theory, Gang Membership, and Criminal Offending oleh David C. Pyrooz and James A dalam Journal of Research in Crime and Delinquency (2016), Vol. 53 (4) 447-481, dalam penelitian ini ditemukan bahwa dalam melakukan seleksi masuk sebuah geng yang di dasarkan pada beberapa ketentuan baik dari sisi informasi yang diterima maupun kaitan dengan kasus kriminal yang di alami. Penelitian ini sejalan dengan penelitian dalam analisis film ini, dimana dalam mencari anggota geng diperlukan

satu Tindakan kekerasan dengan menaklukkan geng lain demi jumlah anggota yang banyak.

Penelitian ketujuh yaitu *Teenager Attitude in Globalization Era in Senior High School in Yogyakarta* oleh Surahma Asti Mulasari, Tri Wahyuni Suksesi, Sulistyawati (2016), dalam *Journal of Education and Learning*. Vol. 11 (4) pp. 358-367. Hasil penelitian dianalisis menggunakan analisis univariat dan bivariat. Penindasan, pembolosan, keterlambatan sekolah, pacaran, kehamilan yang tidak diinginkan, tawuran, pelajar geng, sopan santun, merokok, dan pornografi adalah sikap negatif yang ditemukan pada subjek penelitian ini. Sekitar 45,3% dari mereka memiliki yang buruk sikap dan 33,7% dari mereka memiliki sikap buruk. Beberapa pendekatan misalnya, meminta komitmen dari organisasi tertentu yang bergerak di bidang pendampingan dan pembinaan siswa, kerja sama dengan orang tua siswa, dan membuat lingkungan sekolah lebih menyenangkan.

Penelitian kedelapan adalah *The Impact of Crime among Learners in High School* oleh Pitso, Njeje dan Bonase, (2014). *Academic Journal of Interdisciplinary Studies MCSER Publishing, Rome-Italy* Vol 3 No 1 March 2014 ISSN 2281-3993. Ditemukan hasil penelitian bahwa “Masalah kejahatan yang dilakukan di sekolah meningkat di kalangan pelajar sekolah menengah dan ini adalah masalah serius di Afrika Selatan karena telah berubah menjadi menular ke sekolah-sekolah tetangga. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kejahatan ini mungkin terutama disebabkan oleh teladan yang buruk di rumah oleh orang tua / wali, oleh orang lain yang signifikan seperti guru dan yang lebih tua siswa melalui tekanan teman sebaya yang negatif. Dampak dari kejahatan ini dapat mengakibatkan korban putus sekolah karena takut viktimisasi oleh sesama siswa dan pemenjaraan oleh para pelaku”. Hasil ini menunjukkan kesamaan dengan penelitian ini, dimana masalah geng yang meresahkan di dalam sekolah memberikan pengaruh yang besar dalam pelaksanaan pembelajaran. Geng menjadi satu masalah kenakalan remaja yang tidak bisa di hindari di lingkungan sekolah.

Penelitian kesembilan adalah *Change in Juvenile Offending Versatility Predicted by Individual, Familial, and Environmental Risks* oleh Wallner, Thomas, dan Stemmler, (2021). *International Journal of Conflict and Violence* Vol. 15/2021.

Ditemukan hasil penelitian bahwa *Acceptance of violence and peer delinquency have significant negative effects on the emergence of OV within the group of adolescents with decreasing OV. Acceptance of violence has a significant negative effect, and corporal punishment has a significant positive effect on the emergence of OV within the group of adolescents with increasing or rather stable OV. The results underline the relevance of the violence-related risk factor corporal punishment for the emergence of OV within the last-mentioned group.*

Dari penjelasan latar belakang diatas peneliti memiliki pertanyaan yaitu “bagaimana representasi kekerasan di lingkungan sekolah dalam film Total Chaos dianalisis menggunakan analisis semiotik Roland Barthes (makna denotasi, konotasi dan mitos)?”.

## **2. METODE**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif interpretatif, yaitu penelitian yang memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan. Dalam penelitian ini peneliti menyajikan data dalam bentuk tabel, *scene-scene*, ataupun kutipan dialog dari dalam film yang kemudian dideskripsikan dengan kata-kata dan Bahasa menurut persepsi peneliti sendiri.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes yang merupakan cara atau metode untuk menganalisis dan mengkaji suatu tanda dan segala yang berhubungan dengannya seperti cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimannya dan penerimanya oleh mereka yang mempergunakannya. Simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan kesepakatan antara penanda dengan petandanya. Hubungan di antaranya bersifat semena (bebas) atau arbitrer, hubungan berdasarkan perjanjian atau kesepakatan masyarakat, dalam Semiotika Komunikasi, karya Alex Sobur (2009).

Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud menganalisis unsur makna denotasi, konotasi dan mitos dengan fokus pada representasi kekerasan di lingkungan sekolah yang ada dalam film Total Chaos, menggunakan analisis semiotik Roland Barthes. Adapun subyek dalam penelitian ini adalah film Total

Chaos. Penelitian ini menggunakan sampling dari film Total Chaos, karena dalam film Total Chaos terdapat pesan moral yang disampaikan dalam dunia Pendidikan, sejalan dengan pesan moral tentang konflik di film Total Chaos, dalam analisis film Total Chaos ingin menyampaikan pesan bahwa dunia Pendidikan adalah media yang mengenalkan kenyataan yang ada di lingkungan sekolah mulai dari persahabatan, percintaan, maupun konflik.

Unit analisis adalah satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subyek atau sasaran penelitian. Unit analisis penelitian dapat berupa benda, individu, kelompok, wilayah, dan waktu tertentu sesuai dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan unit analisis benda yang fokus pada Tindakan kekerasan pada film Total Chaos. Unit analisis dalam penelitian ini diambil berdasarkan scene-scene dalam setiap adegan film yang menunjukkan kekerasan fisik.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data-data tentang perkembangan film Total Chaos. Data tersebut dapat diperoleh dengan kepustakaan yang ada baik berupa buku, artikel, internet dan bahan tertulis lainnya untuk melengkapi data penelitian ini. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini menggunakan data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung berupa soft file film Total Chaos, adegan dalam film yang dianggap mempunyai pesan moral sesuai yang telah peneliti kategorisasikan. Sedangkan data sekunder peneliti berupa teori yang peneliti ambil dari sinopsis yang akan dijadikan dasar argumentasi peneliti untuk memperkuat data primer yang peneliti dapatkan.

Dalam melakukan analisis, peneliti menggunakan analisis model Roland Barthes yang menggunakan dua tahap signifikan dalam melakukan penganalisaan terhadap film. Bagi Barthes dalam Fiske (2016:141), Denotasi adalah mekanisme reproduksi dalam film terhadap objek yang dituju kamera. Konotasi adalah sisi manusia dalam proses pengambilan fotonya: yakni seleksi terhadap apa saja yang diikutsertakan dalam foto, fokusnya, bukaan, sudut kamera, kualitas film, dan selanjutnya. Denotasi adalah apa yang difoto; konotasi adalah bagaimana proses pengambilan fotonya.

Mitos adalah sebuah cerita di mana suatu kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek dari realitas atau alam. Bagi Barthes mitos sebuah budaya cara berpikir tentang sesuatu, cara mengonseptualisasi atau memahami hal tersebut. Barthes melihat mitos sebagai mata rantai dari konsep-konsep yang berelasi (Fiske, 2016:143-144).

Adapun langkah-langkah untuk menganalisa tanda bekerja dalam penelitian ini adalah langkah-langkah analisa berdasarkan peta Roland Barthes.

1. SIGNIFIER (PENANDA)	2. SIGNIFIED (PET ANDA)	
3. DENOTATIVE SIGN (TANDA DENOTATIF)		
4. SIGNIFIER KONOTATIF)	CONNOTATIVE (PENANDA	5. CONNOTAVIF SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)		

Gambar 1. Peta Roland Barthes

Dari peta Barhtes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain hal tersebut merupakan unsur material; hanya jika anda mengenal tanda “singa” barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin. Jadi, dalam konsep Barthes benda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya.

Penelitian ini menggunakan teknik validitas dan keabsahan data dengan menggunakan triangulasi sumber. Menurut Patton dalam Moleong (2013:330-331), triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

Sesuai dengan teknik triangulasi di atas, maka penulis akan melakukan pengamatan terhadap film Total Chaos dengan membandingkan hasil wawancara didasarkan pada hasil diskusi dengan orang-orang yang jauh berpengalaman, teman



sejawat, para pakar penelitian komunikasi sehingga melalui kegiatan ini diharapkan menghasilkan data lain sebagai tambahan dan perbandingan atas hasil analisis peneliti. Setelah itu baru kemudian peneliti menampilkan hasil penelitian sementara kepada dosen pembimbing dengan harapan akan mendapatkan masukan demi sempurnanya penelitian.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bagian ini, peneliti menjelaskan, mendeskripsikan, serta membahas hasil dari dokumentasi dan observasi dari Film Total Chaos 2017 mengenai representasi kekerasan di lingkungan sekolah dalam film Total Chaos dianalisis menggunakan analisis semiotik Roland Barthes (makna denotasi, konotasi dan mitos). Film ini bercerita tentang kisah perebutan cinta seorang siswa di sekolah, dimana usia remaja merupakan usia yang belum stabil sehingga banyak menyebabkan perkelahian. Film ini memberikan gambaran tentang kondisi dunia pendidikan yang butuh perhatian khusus dalam menanamkan nilai-nilai budi pekerti, kedewasaan, manajemen konflik dan kompetisi. Dalam film ini banyak ditemukan berbagai penyebab konflik dalam dunia sekolah. Ulasan tentang isi Film Total Chaos 2017 menjadi gambaran dunia pendidikan tentang perkelahian, konflik dan kekerasan yang masih ada sampai saat ini.

Kekerasan yang terkandung dalam film Total Chaos ini akan di analisis dengan analisis semiotika Roland Barthes yang menerapkan mitos sebagai perkembangan dari konotasi yang lahir dari kebudayaan massa, pemaknaannya terbentuk oleh kekuatan mayoritas. Pada penelitian film Total Chaos, representasi kekerasan akan dianalisis dari penjabaran adegan-adegan yang ada dalam film tersebut.

#### **3.1 Maskulinitas dalam cinta**

Menurut Kimmel dan Arson (2002) menyatakan bahwa maskulinitas adalah suatu konsep peran sosial, perilaku dan makna tertentu yang melekat pada diri laki-laki dalam waktu tertentu. Laki-laki di konsepkan secara sosial sebagai sosok yang kuat, berani, mampu mendapatkan apa yang diinginkan sekalipun harus menggunakan

fisik. Konstruksi sosial atas maskulinitas laki-laki lebih banyak dari sisi kekerasan fisik, terlebih di posisikan diantara perempuan.

Menurut Shinta dan Bramanti (2007), kekerasan fisik adalah penggunaan secara intensif kekuatan fisik yang berpotensi menyebabkan luka, bahaya, cacat dan kematian. Kekerasan fisik dianggap biasa bagi laki-laki dalam usaha penuh seseorang dalam mempertahankan rasa kasih sayang. Segala upaya yang dilakukan agar perasaan yang dimiliki oleh seseorang dapat tersampaikan kepada orang yang dicintainya.

Kekerasan fisik dalam film ini menunjukkan atas maskulinitas laki-laki. Dimana laki-laki di perankan sebagai sosok yang kuat, pemberani, siap melawan siapapun yang berusaha menjatuhkan dan merebut perempuan yang menjadi pujaan hatinya. Maskulinitas dalam film ini ditunjukkan dalam adegan kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki saja, dan perempuan dalam film ini hanya sebagai obyek yang di pertaruhkan dalam kekerasan ini.

*Comformity to Masculine Inventory* (CMNI) yang dikemukakan oleh Hammer (2017) mengatakan bahwa adanya maskulinitas ini dikarenakan keinginan untuk menang, dimana terdapat dorongan untuk berbuat sesuatu agar selalu menang dalam segala hal. Konstruksi sosial secara emosional menuntut laki-laki untuk tidak mudah menangis dan lemah. Laki-laki seringkali melakukan segala sesuatu yang beresiko, terutama terhadap kesehatan. Kekerasan cenderung menjadi langkah yang digunakan laki-laki dalam menyelesaikan masalah.





Gambar 2. Gambar salah satu potongan adegan kekerasan fisik

Tabel 1. Analisis tabel denotasi-konotasi maskulinitas dalam cinta

Sr Denotasi	Sd Denotasi
Ruly dan Garang sedang berkelahi di halaman sekolah dengan rasa semangat dan penuh emosi karena ingin mendapatkan Rossa sebagai pujaan hati.	Sorakan penonton menjadikan situasi dan perkelahian antara Ruli dan Garang semakin memanas.
Sr Konotasi	Sd Konotasi
Ruly dan Garang sedang berkelahi saling memukul dan disaksikan oleh semua anggota geng dengan bersorak sorak mendukung para jagoannya.	Perkelahian antara Ruly dan Garang dilakukan untuk membuktikan siapa yang pantas untuk mendapatkan Rossa.  Tanda yang terdapat yaitu untuk mendapatkan cinta seseorang butuh bukti untuk mewujudkannya. Denotasinya semangat dan konotasinya ada semangat untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Sedangkan mitosnya adalah membuktikan adalah memberikan kepastian yang bersifat mutlak karena berlaku bagi setiap orang dan tidak memungkinkan adanya bukti lawan (Sudikno, 2005).



Gambar 3. Potongan Adegan menit 1:16:05

Adegan menit 1:16:05 menunjukkan Ruly yang sedang merayakan kemenangan atas kekalahan Garang dengan dipeluk Rossa. Adegan tersebut menjadi bukti bahwa Ruly lebih pantas mendapatkan Rossa dengan bukti Rully telah mengalahkan Garang dalam perkelahian tersebut. Menurut Rubin (dalam Hendrick dan Hendrick, 1992) “cinta adalah suatu sikap yang diarahkan seseorang terhadap orang lain yang istimewa, yang mempengaruhi cara berfikir, merasa dan bertingkah laku”. Cinta merupakan sesuatu yang umumnya diperebutkan biasanya jumlahnya sedikit dan terbatas, sehingga mempengaruhi cara berfikir untuk memperolehnya. Bukan hal mudah bagi Rully untuk mendapatkan Rossa. Perempuan yang menjadi primadona sekolah. Bukan perkara yang mudah bagi setiap murid laki-laki yang ingin mendekati Rossa. Banyak siswa laki-laki berharap bisa dekat dengan Rossa, disinilah laki-laki dilihat dan bernilai. Sesuatu yang berharga perlu diperjuangkan, jumlah yang terbatas mengharuskan setiap orang memperjuangkan apa yang diinginkan. Perlu suatu proses untuk mendapatkan sesuatu yang jumlahnya terbatas, tak jarang butuh suatu pertentangan dan konflik dengan menjatuhkan pihak lain untuk mendapatkannya. Sternberg (1988) mengatakan cinta adalah bentuk emosi manusia yang paling dalam dan paling diharapkan. Manusia mungkin akan berbohong, menipu, mencuri dan bahkan membunuh atas nama cinta dan lebih baik mati daripada kehilangan cinta. Cinta dapat meliputi setiap orang dan dari berbagai tingkatan usia. Bagi cinta, pukulan dan memar bukanlah sesuatu yang berat. Setiap laki-laki pasti tahu dan paham bagaimana berkorban demi cinta, terlebih perempuan yang menjadi pujaan banyak

laki-laki. Maskulinitas laki-laki yang diwujudkan dalam kekerasan fisik di film Total Chaos menggambarkan aspek keseluruhan dari cinta, bukan hanya sekedar menggambarkan sosok maskulinitas lelaki semata namun cinta secara umum bagi laki-laki dan perempuan.

### **3.2 Perlawanan atas kekuasaan.**

Kekuasaan adalah kemampuan orang atau kelompok memaksakan kehendaknya pada pihak lain walaupun ada penolakan melalui perlawanan, ( Ritzer, 2000 ). Perlawanan akan dilakukan oleh kelompok masyarakat atau individu yang merasa tertindas, frustrasi, dan hadirnya situasi ketidakadilan ditengah-tengah mereka, Zubir (2002). Perlawanan menjadi bagian tersendiri bagi setiap hal yang ingin kita capai dan inginkan tidak terkecuali masalah mendapatkan perempuan. Kondisi disaat seseorang menginginkan perempuan yang di idamkan namun disisi lain ada kekuasaan yang lebih besar juga menginginkan, menjadikan seseorang harus melakukan perlawanan.

Ketertindasan atas kondisi yang lemah atas kondisi yang dominan membawa situasi yang tidak adil. Tantangan bagi setiap laki-laki dalam melawan ketidakadilan untuk mendapatkan perempuan yang diinginkan, menjadikan semangat tersendiri untuk melawan. Banyak hambatan yang harus diterima bagi siapapun dalam mendapatkan cinta. Kekerasan ataupun perkelahian sangat umum bagi setiap laki-laki dalam mengusahakan cinta yang ingin didapatkan. Hampir setiap laki-laki pernah mengalami hambatan soal cinta, dan hambatan itu hampir rata-rata dalam bentuk kekerasan.



Gambar 4. Salah satu potongan Adegan perkelahian

Tabel 2. Analisis tabel denotasi-konotasi perlawanan atas kekuasaan

Sr Denotasi	Sd Denotasi
Garang sedang berkelahi dengan ketua dari geng lain untuk mendapatkan kekuasaan atas semua geng yang ada di sekolah tersebut. Keduanya mengenakan pakaian serba hitam. Adegan terjadi di markas geng Rambut Sebelah.	Adegan Garang yang sedang mendapatkan perlawanan yang ditandai dengan ketua geng lain yang memukul Garang.
Sr Konotasi	Sd Konotasi
Perkelahian antara Garang dengan ketua geng lain untuk menunjukkan kekuatan bahwa Garang dapat menguasai semua geng yang ada.	Keinginan untuk mendapatkan anak buah yang lebih banyak harus mampu mengalahkan ketua geng yang lain demi segera tercapainya keinginan. Tanda dari adegan ini, Untuk menguasai semua geng yang ada, Garang harus berkelahi hingga menang melawan ketua geng yang lain. Denotasinya melawan dan konotasinya melawan apa yang dianggap menghalangi. Hambatan adalah segala sesuatu yang menghalangi, merintang, menghambat yang ditemui manusia atau individu dalam kehidupannya sehari-hari yang datangnya silih berganti sehingga menimbulkan hambatan bagi individu yang menjalaninya untuk mencapai tujuan. ( Oemar 1992)

Faktor-faktor penyebab timbulnya perlawanan terdiri atas dua macam, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah hal-hal atau keadaan-keadaan yang muncul dari dalam diri individu itu sendiri. Dalam film ini faktor internal diwujudkan dalam adegan Garang yang memiliki motivasi kuat untuk mendapatkan kekuasaan dan ingin menunjukkan dirinya sebagai penguasa yang ada di geng siswa sekolah. Sedangkan faktor eksternal adalah hal-hal atau keadaan-keadaan yang datang dari luar individu ini terwujud dalam adegan dimana di

sekolahan sudah ada banyak geng. Geng-geng di sekolah rata-rata sudah banyak yang kalah dengan geng yang dipimpin Garang dalam perkelahian-perkelahian di sekolah, namun mereka tidak menerima bergabung dengan geng Garang. Konsep kekuasaan yang didefinisikan secara relasional mengikuti pemikiran Weber (1947), yang mengartikan kekuasaan sebagai peluang seseorang atau sejumlah orang untuk merealisasikan kehendaknya sendiri dalam suatu tindakan sosial meskipun ada penolakan dari orang-orang yang berperanserta dalam tindakan tersebut. Perkelahian yang sering muncul dalam memperebutkan kekuasaan di sekolah, menjadi tontonan yang sangat biasa. Adu kekuatan antar geng dalam perkelahian menjadi syarat dalam mewujudkan sesuatu yang di inginkan.

### **3.3 Informasi dan pengambilan keputusan**

Menurut Maimunah dkk (2012:10) menjelaskan bahwa “Informasi adalah data yang telah diolah menjadi sebuah bentuk yang lebih berarti bagi penerimanya, dan bermanfaat dalam mengambil suatu keputusan”. Informasi yaitu kesatuan sistem yang bertujuan untuk menghasilkan informasi dan sebuah sistem yang terdiri dari pengumpulan, pemasukan, pemrosesan data, penyimpanan, pengolahan, pengendalian, dan pelaporan sehingga tercapai sebuah informasi yang mendukung pengambilan keputusan di dalam suatu organisasi untuk dapat mencapai sasaran dan tujuannya. Informasi menjadi sangat penting bagi seseorang dalam pengambilan keputusan. Menurut Veithzal (2009:42), “tipe kepemimpinan ada tiga :tipe kepemimpinan otoriter, tipe kepemimpinan kendali bebas, dan tipe kepemimpinan demokrasi”. Banyak pemimpin yang menerapkan tipe kepemimpinan otoriter, sehingga akan sangat fatal apabila bawahan tidak menjalankan tugas sesuai keinginan pemimpin. Banyak pemimpin yang berkonflik dan salah paham hanya dikarenakan salah informasi yang diterima.

Kekerasan yang muncul dalam kesalahan pemahaman informasi sering terjadi, baik secara individu maupun kelompok. Kekerasan yang muncul umumnya berkaitan dengan dominasi kekuasaan yang ada di dalam nya yaitu antara atasan dan bawahan atau antara ketua dan anak buah. Kondisi ini menjadi data yang diberikan seseorang dalam menyampaikan informasi menjadi bagian yang penting terlebih disampaikan kepada pimpinan.



Tabel 3. Analisis tabel denotasi-konotasi informasi dan pengambilan keputusan.

Sr Denotasi	Sd Denotasi
Garang sedang melempar anak buahnya karena tidak memberikan informasi secara jelas. Garang dan anak buahnya mengenakan baju berwarna hitam. Terlihat bendera warna merah yang ada di market tersebut.	Informasi yang diberikan anak buah tidak jelas, membuat Garang emosi hingga melempar anak buahnya.
Sr Konotasi	Sd Konotasi
Terpancingnya emosi Garang oleh anak buahnya karena tidak memberikan informasi yang jelas. Hal tersebut menandai bahwa Garang yang berkuasa.	<p>Anak buah Garang terlempar hingga terjatuh dikarenakan tidak dapat memberikan informasi yang sesuai dengan keinginan Garang.</p> <p>Tanda dari adegan tersebut yaitu Garang marah hingga membuat anak buahnya terlempar hingga jatuh. Denotasinya pemberian informasi harus jelas sesuai sumbernya. Informasi adalah data yang telah diolah menjadi sebuah bentuk yang lebih berarti bagi penerimanya dan bermanfaat dalam mengambil suatu keputusan (Maimunah dkk : 2012). Pentingnya sebuah informasi bagi pimpinan dalam mengambil keputusan didasarkan pada data yang diberikan dengan sumber yang jelas dan akurat agar tidak terjadi kesalahpahaman yang memicu terjadi konflik.</p>



Wang dan Ruhe (2007) berpendapat bahwa pengambilan keputusan adalah proses yang memilih pilihan yang lebih disukai atau suatu tindakan dari antara alternatif atas dasar kriteria atau strategi yang diberikan. Dalam pengambilan keputusan banyak hal yang harus di perhatikan demi terwujudnya keputusan yang benar-benar memuaskan. Pengambilan keputusan menjadi sangat berbahaya manakala informasi yang dijadikan acuan pengambilan keputusan salah. Informasi menjadi kunci dalam pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan menjadi tepat manakala informasi yang diberikan sesuai dengan fakta dan mengandung unsur data, namun menjadi kekerasan manakala informasi yang diberikan tidak berdasar fakta dan data yang benar.

Menurut Santoso (2002) kekerasan juga bisa diartikan sebagai serangan memukul merupakan kategori hukum yang mengacu pada tindakan ilegal yang melibatkan ancaman dan aplikasi aktual kekuatan fisik kepada orang lain. Serangan dengan memukul dan pembunuhan secara resmi dipandang sebagai tindakan kolektif. Jadi, tindakan individu ini terjadi dalam konteks suatu kelompok, sebagaimana kekerasan kolektif yang muncul dari situasi kolektif yang sebelumnya didahului oleh berbagai gagasan, nilai, tujuan, dan masalah bersama dalam periode waktu yang lebih lama.

Ketidakjelasan informasi yang diberikan seseorang bisa menjadi pemicu kekerasan apabila kebenarannya tidak bisa dijamin. Dalam film ini adegan ini muncul disaat anak buah Garang memberikan informasi yang sulit diterima Garang hingga memicu murka pada diri Garang dan melampiaskannya dengan melempar anak buahnya. Bukan suatu hal yang mudah bagi setiap orang yang diberi tugas mengumpulkan informasi.

### **3.4 Pembahasan**

Dalam sebuah film sebenarnya mengonstruksi realita yang berkembang dan tumbuh di dalam masyarakat yang kemudian diimplementasikan melalui gambar di dalam film. Pada film Total Chaos menampilkan kekerasan dilingkungan sekolah melalui tanda-tanda yang ditampilkan dalam adegan yang ada didalamnya.

Pada film menghadirkan dan membentuk kembali realita yang diolah berdasarkan kesepakatan, kode-kode dan ideologi kebudayaan. Oleh karena itu,

konstruksi realita yang ditampilkan dalam sebuah film bukanlah realita yang sebenarnya. Film hanya mengambil dan menirukan dari kehidupan sehari-hari yang ada didalam masyarakat. Dibutuhkan proses seleksi dalam membuat film yaitu hanya mengambil realita yang memiliki arti untuk membangun sebuah film tersebut.

Mitos adalah sebuah cerita di mana suatu kebudayaan yang menjelaskan atau memahami beberapa aspek dari realitas atau alam. Bagi Barthes mitos sebuah budaya merupakan cara berpikir tentang sesuatu, cara mengonseptualisasi atau memahami hal tersebut. Barthes melihat mitos sebagai mata rantai dari konsep-konsep yang berelasi (Fiske, 2016:143-144).

Dalam penelitian ini mitos yang dimaksud yaitu bahwa film *Total Chaos* menampilkan adegan-adegan kekerasan di lingkungan sekolah. Film ini menyinggung mengenai gambaran aksi kekerasan yang ada dalam dunia pendidikan di Indonesia. Menurut Connell (2002) maskulinitas yang dominan diyakini dan dipraktekkan oleh para laki-laki tersebut bersifat hegemonik (*hegemonic masculinity*), yaitu dibakukan dan menjadi standar tunggal identitas kelelakian dan ukuran normal tidaknya seorang laki-laki. Hal ini tanpa disadari membuat para laki-laki berusaha memenuhi ukuran tunggal maskulinitas agar merasa menjadi laki-laki ideal dan diterima oleh sesama laki-laki yang lain. Karakteristik maskulinitas dominan yang hegemonik tersebut cenderung mengagungkan dominasi dan superioritas laki-laki atas laki-laki lain, terutama terhadap perempuan dan anak. Mitos dalam film ini bahwa setiap untuk memperjuangkan sebuah cinta, laki-laki harus menunjukkan kekuatannya dan berani adu fisik dengan laki-laki lain yang ingin menunjukkan pada wanita yang sama. Akan dianggap pecundang ketika laki-laki tidak berani memperjuangkan cintanya dihadapan wanita yang dicintai. Komunitas dan penerimaan teman sebaya, remaja cenderung ingin mendapatkan penerimaan dari teman sebaya mereka, misalnya remaja pria dituntut oleh teman sebayanya untuk melakukan kekerasan sebagai tanda kemaskulinan mereka. Pencitraan diri tersebut telah diturunkan dari generasi ke generasi, melalui mekanisme pewarisan budaya hingga menjadi suatu kewajiban yang harus dijalani jika ingin dianggap sebagai laki-laki sejati. Aturan umum yang tidak tertulis yang

mengatakan bahwa laki-laki sejati pantang untuk menangis, harus tampak tegar, kuat, pemberani, garang serta berotot. Laki-laki hebat adalah yang mampu menaklukkan hati banyak perempuan hingga adanya dorongan berpoligami. Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa laki-laki harus menjadi figur pelindung atau pengayom ataupun yang mengatakan bahwa laki-laki akan sangat laki-laki apabila identik dengan rokok, alkohol dan kekerasan (Donaldson, 1993: 1).

Harren (1979) gaya pengambilan keputusan rasional merupakan kemampuan untuk mengenali konsekuensi dari keputusan sebelumnya untuk keputusan nanti. Hal ini membutuhkan perspektif waktu yang panjang di mana beberapa keputusan berurutan dipandang sebagai means-end chain, untuk memperjelas pikiran seorang individu. Individu mengantisipasi kebutuhan untuk membuat keputusan di masa depan dan mempersiapkan mereka dengan mencari informasi tentang diri dan situasi yang diantisipasi. Keputusan individu dilakukan melalui dengan berhati-hati dan logis, dimana informasi yang akurat tentang situasi diperoleh dan penilaian diri individu ialah realistis. Gaya ini merupakan pembuat keputusan aktualisasi diri yang ideal.

Mitos dalam film ini juga menunjukkan bahwa demi mendapatkan cinta yang di inginkan, laki-laki harus mampu mendapatkan berbagai informasi yang akurat tentang wanita yang diinginkan agar tidak salah dalam mengambil keputusan karena akan berisiko kekerasan dengan laki-laki lain yang sama menginginkan Wanita yang dicintai. Kondisi ini dikarenakan laki-laki harus mengetahui siapa saja yang suka dengan perempuan yang mereka sukai, bagaimana latar belakang pesaing-pesaing yang sama-sama suka dengan perempuan yang disukai, itulah alasannya setiap laki-laki yang suka sama perempuan harus tahu tentang segala hal yang berkaitan dengan perempuan yang mereka suka karena sangat berkaitan dengan berhasil atau gagal mendapat perempuan yang disukainya. Menurut George H. Bodnar (2000: 1) informasi adalah data yang diolah sehingga dapat dijadikan dasar untuk mengambil keputusan yang tepat.

Film ini menampilkan adegan kekerasan di sekolah yang disebabkan masalah percintaan remaja. Dimana emosional remaja masih belum matang yang menyebabkan pertikaian-pertikaian antar siswa yang selanjutnya melibatkan siswa

lain. Pertikaian antar siswa yang umumnya terjadi di sekolah menjadi besar ketika masing-masing ingin menunjukkan jati dirinya dengan membangun kekuatan yang diwujudkan dalam membentuk geng-geng di sekolah.

Bila dirangkum dalam beberapa kata kunci, mitos-mitos yang ada dalam film ini: laki-laki yang kuat adalah mereka yang menang saat berkelahi, mereka yang kuat adalah mereka yang bisa mendapatkan primadona sekolah, kurangnya pendidikan budi pekerti di sekolah, masih maraknya kelompok-kelompok siswa yang ingin menjadi penguasa. Priyo Soemando (dalam Widyatama, 2006: 6) mengatakan pria digambarkan memiliki fisik yang besar, agresif, prestatif, dominan-superior, asertif dan dimitoskan sebagai pelindung.

Kekerasan dalam adegan film ini dapat diklasifikasikan menjadi tiga : Maskulinitas dalam cinta, perlawanan atas kekuasaan, Informasi dan pengambilan keputusan. Maskulinitas dalam cinta yang diwujudkan dalam film ini merujuk pada beberapa *scene* yang memperlihatkan adegan kekerasan yang disebabkan karena memperjuangkan cinta. Wujud pengorbanannya rela mendapatkan penghinaan, pukulan dan direndahkan. Sedangkan klasifikasi perlawanan atas kekuasaan didasarkan pada *scene* kekerasan yang disebabkan karena memperebutkan kekuasaan dan ingin menunjukkan kekuatan atas siapa yang lebih berhak mendapatkan sesuatu yang diperebutkan. Pada klasifikasi informasi dan pengambilan keputusan melihat dari kekerasan yang ditampilkan dalam *scene* pimpinan geng yang marah karena informasi yang dibutuhkan tidak dapat dipenuhi oleh anak buah yang diberi tanggung jawab. Kekerasan dalam film ini mengajarkan kepada kita bahwa ini boleh dilakukan untuk melawan *bullying* dan dominasi kekuasaan atas kelompok tertentu sebagai perlawanan ketidakadilan. Kekerasan ini juga dianggap sesuatu hal yang baik untuk dilakukan sebagai bagian dari bentuk perjuangan dalam mempertahankan sesuatu yang diinginkan terlebih untuk sebuah cinta, sehingga ini bisa dianggap sebagai sesuatu yang romantis dari laki- laki. Tindakan kekerasan apapun bentuknya akan mengakibatkan hak-hak dasar seseorang teraniaya, bentuk kekerasan seperti pemukulan, menggigit, menampar dan pencederaan fisik lainnya, penganiayaan non fisik yang bertujuan merendahkan citra dan kepercayaan diri seorang, melalui kata-kata atau perbuatan yang tidak

disukai oleh korban, tindakan kekerasan psikologis yang merupakan tindakan terselubung yang mengakibatkan hak dasar manusia diabaikan, sebab seorang manusia dilahirkan merdeka dan memiliki hak-hak yang sama sehingga mereka juga berhak untuk memperoleh perlakuan yang baik (Zuhriah, 2012: 1).

#### **4. PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul Representasi Kekerasan di Lingkungan Sekolah Dalam Film Total Chaos dengan menggunakan analisis semiotik Roland Barthes, maka peneliti dapat menyimpulkan pada film Total Chaos terdapat beberapa adegan kekerasan seperti salah satu siswa melempar siswa lain karena memberikan sebuah informasi yang tidak jelas dan tidak seperti yang diinginkan. Terjadinya perkelahian antar 2 geng di sekolah karena memperebutkan kekuasaan. Kekerasan tersebut berakhir dengan terjadinya duel antara murid baru dengan ketua geng dengan tujuan apabila murid baru yang menang maka penindasan dan kekerasan hilang dari sekolah tersebut. Ending film memperlihatkan murid baru yang memenangkan duel dan sekolah menjadi damai tanpa ada kekerasan lagi.

#### **PERSANTUNAN**

Penulis mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan judul “REPRESENTASI KEKERASAN DI LINGKUNGAN SEKOLAH DALAM FILM TOTAL CHAOS ( Analisis Semiotika Roland Barthes )”. Terima kasih kepada Allah SWT yang memberikan kemudahan serta kelancaran kepada penulis, kedua orang tua yang selalu mengingatkan untuk segera menyelesaikan skripsi saya, kepada Bapak Yudha Wirawanda, M.A yang telah membimbing dan memberikan arahan agar skripsi saya dekat dengan kata sempurna.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alex, Sobur. (2009). Analisis teks media. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Arsyad, Azhar. (2003). Media pembelajaran. Jakarta :Raja Grafindo Persada.

- Bodnar, George H. William S. Hoopwood. (2000). *Sistem Informasi Akutansi*. Diterjemahkan oleh Amir Abadi jusuf dan R. M Tambunan, Edisi Keenam, Buku satu, Salemba Empat. Jakarta.
- Connell, R.W. 2005. *Masculinities*. Cambridge: Polity Press.
- Danesi, Marcel (2012). *Pesan, tanda, dan makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- David C. Pyrooz & James A. Densley. (2016). Selection into Street Gangs: Signaling Theory, Gang Membership, and Criminal Offending. *Journal of Research in Crime and Delinquency*, Vol. 53 (4) 447-481.
- Dewi, Inge Y. (2015). Representasi nilai-nilai Pendidikan karakter pada tokoh Yan dalam film sebelum pagi terulang kembali.
- Donaldson, Les dan Scannell. (1993). *Pengembangan sumber daya manusia*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Fiske, John. (2016). *Pengantar ilmu komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hall, Stuart. (1997). The work of representation. *Theories of representation*: Ed. Stuart Hall. London. Sage publication. Hal 10-11
- Harren, V. (1979). A model of career decision making for college students. *Journal of Vocational Behavior*, 14(2), 119-133.
- Haryatmoko. (2007). *Etika Komunikasi: manipulasi media, kekerasan, dan pornografi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hasan, Maimunah. (2012). *Paud (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Jogjakarta: Diva Press.
- J. Moleong, Lexy. (2013). "Metodologi Penelitian Kualitatif". Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Kate Senior, Janet Helmer, & Andrew Vodice. (2015). Gangster Style, Foreigner Style: Young People, Consumerism and Intergenerational Tension in a Cambodian Province. *International Journal of Humanities and Social Science* Vol. 5, No. 2.
- Marwa, Atikah. & Kamalia, Nurul. (2020). Representasi Pendidikan karakter di film dua garis biru berdasarkan perspektif Thomas Lickona.
- McQuail, Denis. (1997). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Erlangga, Mertokusumo, Sudikno, 2005, *Mengenal Hukum Suatu Pengantar*, liberty, Yogyakarta.
- Sternberg, R.J. (1988). *The psychology of love*. USA: Yale University.

- Sunarto. (2009). *Televisi, kekerasan dan perempuan*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Pitso, Njeje & Bonase. (2014). *The Impact of Crime among Learners in High School*. Academic Journal of Interdisciplinary Studies MCSER Publishing Vol 3 No. 1 ISSN 2281-3993. Rome-Italy.
- Weber, Max. (1947). *The Theory of Social and Economic Organization*, New York: The Falcon's Wings Press.
- Woodcock, Mike & Francis, Dave. (1994). *Unblocking your organization. A Revised and Expanded Edition of People at Work : A Practical Guide to Organizational Change*. USA California : University Associates.
- Wulandari, Niken T. (2019). *Representasi kekerasan di lingkungan sekolah dalam film Dilan 1990*.
- Zuhriah, N. (2007). *Pendidikan moral dan budi pekerti dalam perspektif perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.